

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU LAUT DI DESA CONCONG LUAR INDRAGIRI HILIR-RIAU

Haryono¹, Supentri²

FKIP Universitas Riau
¹e-mail: haryono.riau@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan interaksi sesama Suku Laut telah mengalami kelonggaran setelah Suku Laut tinggal dirumah menetap, namun interaksi Suku Laut dengan Suku lainnya terlihat baik dimana setiap ada kegiatan Suku lain seperti menikah. Dengan metode kualitatif agar dapat menggambarkan interaksi sosial Suku laut dengan bentuk studi kasus. Teknik Dan Alat pengumpulan data berupa panduan observasi dan dokumen. Keberhasilan interaksi Suku Laut pada pemukiman menetap juga terlihat ketika datang bulan ramadhan Suku Laut ikut berpuasa bahkan sama-sama membangunkan disaat sahur, namun adanya juga yang tidak berpuasa karena diluar Suku Laut ada juga yang tidak berpuasa, walau terkesan negatif, tetapi informasi penelitian ini menunjukkan Suku Laut telah berinteraksi dengan baik dilingkungan barunya mulai dari hal positif sampai kepada hal negative yang didapatnya dari lingkungan baru yaitu di pola pemukiman menetap dan tidak pernah terjadi selama Suku Laut tinggal di perahu.

Kata Kunci: Suku Laut, Interaksi Sosial.

Abstract

This research aims to show the interactions among the Sea People have experienced leniency after they stayed at home to settle, but the Sea Tribe interaction with other tribes look good where every activity of other tribes such as getting married. With qualitative methods in order to describe social interaction Tribe sea with the form of case studies. Techniques and Tools of data collection in the form of manual observation and documents. The success of interaction Sea People in the settlement settled too visible when coming Ramadan Sea People to fast even equally awaken when dawn, but their are not fasting because beyond the Sea People there are not fasting, although impressed negative, but the information of this study show Sea People have interacted with both his new environment ranging from the positive to the negative things that he got from the new environment that is in settlement patterns settle and never happened during the Sea tribe stay at the boat.

Keywords: *The Sea Tribe, Social Interaction.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman memang memberikan pilihan yang sulit bagi Suku Laut terutama saat Suku Laut harus berhadapan dengan nelayan modern yang menggunakan teknologi mesin dan teknologi alat tangkap, namun hal ini tidak serta merta membuat Suku Laut meninggalkan laut dan perahunya, sebab laut

bukan saja tempat Suku Laut mengambil ikan tetapi lebih dari itu laut adalah jiwa dan raganya, sehingga sesulit apapun Suku Laut tetap bisa bertahan diperahunya.

Budaya dan sejarah memperlihatkan bahwa suku melayu merupakan suku asli yang mendiami Kepulauan Riau sejak abad ke-15. Namun, suku melayu bukanlah satu-satunya suku asli di daerah Kepulauan Riau ini. Suku Orang Laut atau yang lebih dikenal dengan sebutan Orang Laut merupakan salah satu suku asli yang mendiami Kepulauan Riau. Suku laut adalah kelompok etnik berkarakter pengembara yang hidup dan menetap pada perairan di beberapa pulau dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia (Lapian, 2009: 12).

Pada masa pemerintahan dan masyarakat modern orang tidak lagi melihat laut sebagai akses utama, sehingga lambat laun Suku Laut makin terlupakan. Kehidupan sosial Suku Laut merosot jauh kebelakang dari masa jayanya dan pendidikan anaknya jauh tertinggal dikarenakan pola hidup nomaden dengan perahu membuat anak –anak Suku Laut tidak dapat mengikuti proses pendidikan formal yang sistematis dan berkelanjutan. Sesekali Suku Laut kedarat hanya untuk menjual hasil laut dan kembali lagi kelaut dengan perahunya kemudian berlabuh di perairan dangkal bersama puluhan perahu lainnya dari kalangan Suku Laut itu sendiri.

Perubahan kehidupan yang dialami Suku Laut dari kehidupan dilaut ke pola kehidupan didarat yang bersifat menetap tentu menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat Suku Laut jika dilihat dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan budaya maka dalam tulisan ini akan melihat interaksi sosial dalam masyarakat Suku Laut.

Jika kita bertolak dari pendapat Apter (Citra, 1968: 73) perubahan dapat dilihat dari penjelasan Teori Modernisasi dan Teori Konvergensi, kedua teori ini berasumsi sebagai berikut: (1) Perubahan adalah *unilinear*, karena itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah ditempuh oleh masyarakat yang lebih dulu maju, mengikuti langkah yang sama, atau berdiri ditengah lebih rendah di eskalator yang sama; (2) Arah perubahan tak dapat diubah, tanpa terelakan akan bergerak ke modernitas sebagai tujuan akhir proses perkembangan yang sama dengan masyarakat barat yang industrialis, kapitalis, dan demokratis;

(3) Perubahan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa gangguan; (4) Proses perubahan melalui tahapan berurutan, dan tak satu tahap pun dapat dilompati; (5) Memusatkan perhatian pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan perubahan dilihat dari sudut diferensiasi structural fungsional; dan (6) Mengajarkan progresivisme, keyakinan bahwa proses modernisasi menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal, pada dasarnya modernisasi adalah menguntungkan.

Interaksi sosial dengan demikian melibatkan tindakan berbalas tingkah laku seseorang terhadap individu lainnya, dan seterusnya saling mempengaruhi di antara satu dengan yang lainnya. Keadaan yang penting berlangsung, yaitu saling jangkauan atau *mutual expectation* yang berwujud diantara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi. Karena itu setiap individu berupaya meramalkan apa yang akan dilakukan oleh orang lain, yang kemudian berupaya pula untuk menyesuaikan kelakuannya dengan jangkauan individu lain tersebut. Pola saling jangkauan itu lama kelamaan akan menjadi norma yang dapat diterima oleh para individu dalam menentukan keadaan bagaimana interaksi Suku Laut. Munculnya transformasi sosial budaya masyarakat Suku Laut tidak akan terlepas dari pengaruh interaksi sosial dengan budaya masyarakat di luar dirinya. Adanya interaksi sosial yang intensif antara masyarakat yang berbeda akan mengakibatkan terjadi proses pertukaran kebudayaan, proses pembelajaran, dan juga peniruan.

Bonner (Victor, 2009: 49) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pendapat Bonner tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki dampak, dimana ketika individu berhubungan dengan orang lain akan ada tingkah laku individu yang berubah dan terpengaruh dari tingkah laku individu lainnya dan hal itu merupakan hasil dari sebuah proses interaksi sosial.

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadinya apabila terpenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Soekanto (Azwar, 2011: 28) menyatakan syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan

komunikasi: (1) Kontak Sosial. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Pengungkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung yakni melalui gerakan dari fisik seseorang (*action of physical organism*). Kontak sosial yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Dengan kata lain kontak yang menghasilkan suatu tanggapan sehingga terjadi suatu interaksi sosial. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif, yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, bahkan pemutusan interaksi sosial. Kontak sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi, misalnya saja suatu pembicaraan yang dapat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sudut pandang orang lain; dan (2) Komunikasi. Manusia merupakan makhluk yang saling menggantungkan hidupnya satu sama lain. Keinginan dan kebutuhan yang dimilikinya tidak mungkin dapat dipenuhi tanpa bantuan orang lain. Untuk mewujudkannya ia berupaya menyampaikan keinginan tersebut kepada orang lain baik secara verbal maupun simbol-simbol tertentu, sehingga orang lain memahami dan meresponya, ketika itulah terjadi komunikasi.

METODE

Pendekatan kualitatif adalah serangkaian prosedur penelitian untuk memahami manusia dari perspektif perilaku. Pendekatan kualitatif berusaha melihat, mencermati dan menghayati masalah yang akan diteliti sebagai fenomena yang kompleks yang harus diteliti atau menyeluruh. Dalam rangka pengumpulan data untuk analisis, peneliti menggunakan tiga jenis metode, yaitu pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data diambil dengan indikator pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan Maleong (2007); Perpanjangan

Keikutsertaan, Ketekunan/ keajegan pengamatan, Triangulasi dan Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data bukan angka seperti hasil wawancara kepada informan tentang kehidupan Suku Laut dirumah menetap atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar, atau film yang didapat dari perpustakaan dan yang didapat dari Lembaga Adat Budaya dan Bahasa Orang Laut Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi hadir dalam bermacam-macam bentuk sebagai respon terhadap lingkungannya, berikut macam-macam interaksi sosial yaitu: (1) Kerjasama, adalah kumpulan dari dua orang atau lebih untuk mencapai satu tujuan; (2) Akomodasi, adalah penyelesaian sementara terhadap pihak – pihak yang bertikai; (3) Asimilasi, adalah meleburnya atau menyatunya beberapa kebudayaan dengan kebudayaan lain yang menyebabkan ciri dan budaya asli salah satunya hilang atau telah menjadi budaya baru; (4) Akulturasi, adalah penerimaan kebudayaan dari luar tanpa menghilangkan kebudayaan asli; dan (5) Konsesus, adalah kesepakatan yang menguntungkan bagi keduabelah pihak.

Perubahan interaksi Suku Laut dari pola hidup nomaden dari perahu kerumah menetap juga terlihat dalam penelitian ini, adapun yang menjadi aspek dalam penelitian ini adalah bagaimana Suku Laut berinteraksi sesamanya dan berinteraksi dengan Suku lain setelah berpindah dan hidup dipola pemukiman menetap tersebut. Perubahan interaksi suku laut yang pertama adalah penggunaan bahasa dari penelitian diketahui bahwa masyarakat Suku Laut saat berinteraksi sesama Suku Laut menggunakan bahasa Laut asli yang tidak dapat dimengerti oleh Suku Lain hal ini yang biasa terjadi semasa hidup di perahu yaitu menggunakan bahasa laut, tetapi saat ini untuk dapat berinteraksi dengan Suku

yang ada di sekitarnya terutama saat berbelanja bahasa Melayu sudah mulai digunakan secara rutin Suku Laut juga dapat berbahasa Banjar, Bugis, dan bahasa Cina. Dari hasil penelitian juga terdapat informasi bahwa saat diperahu bahasa laut adalah bahasa kebanggaan, tetapi hari ini setelah tinggal dirumah menetap, bahasa laut sudah tidak digunakan lagi karena jika digunakan dianggap hal yang memalukan sehingga generasi Suku Laut saat ini hampir tidak menggunakan bahasa laut lagi sehingga hari ini bahasa Suku Laut berada diambang kepunahan (Lapian, 2009: 23).

Perubahan selanjutnya adalah perubahan interaksi sesama masyarakat Suku Laut sendiri setelah Suku Laut pindah di pemukiman menetap (Bondet, 2016), Dari hasil penelitian terdapat gambaran bahwa hidup semasa diperahu memungkinkan pertemuan setiap hari karena diatur oleh waktu siang dan malam sehingga silaturahmi dengan sanak keluarga dapat terjaga, tetapi setelah tinggal dirumah menetap pertemuan sesama Suku Laut menjadi tidak berkesinambungan dan terkesan terputus oleh pola interaksi kehidupan yang baru yaitu dirumah menetap dan tergambar juga masyarakat Suku Laut Setelah tinggal dirumah menetap mengalami krisis kekeluargaan sehingga anak keturunannya karena jarang bertemu terlebih ada yang telah terpisah oleh kampung yang berbeda akibat tidak adanya pertemuan sampai betahun-tahun sehingga tidak saling mengenal dapat berakhir dengan perkelahian lisan bahkan adu fisik jika ada masalah.

Perubahan interaksi Suku Laut dengan Suku lainnya juga tergambar dari penelitian ini, yaitu bagaimana interaksi Suku Laut jika ada Suku lain yang menangkap ikan dengan cara tidak alami yang akhirnya merusak laut dan hasil didalamnya, dari penelitian tergambar bahwa dari penelitian ini menggambarkan Suku Laut selalu berinteraksi dengan cara musyawarah jika ada Suku lain yang merusak habitat laut terutama habitat kerang dengan sondong (sondong adalah sebuah kawat panjang yang dibentuk menyerupai sauk atau tangguk dan diletak pada permukaan tanah kemudian dijalankan pada air dangkal sehingga kerang terkumpul didalam tangguk tersebut namun efek yang ditinggalkan tanah menjadi hancur). Tetapi jika kegiatan menyondong tetap dilakukan setelah mendapat

peringatan, maka warga Suku Laut biasanya bisa memukul pihak yang sudah Suku Laut peringati karena telah merusak pantai tempat kerang berkembang.

Setelah pindah kerumah menetap dikarenakan interaksi yang baik antara Suku Laut dengan pengusaha terutama Cina, sebagian dari Suku Laut itu sendiri merusak alam bahari bahkan sampai memutuskan tenggang rasa terhadap Suku Laut itu sendiri, karena sebagian Suku Laut membela Cina yang merusak lingkungan dan sebagian membela hak karena habitat laut tempat Suku Laut mencari hidup dirusak, namun hal ini hanya terjadi pada kasus penggunaan pukot harimau tetapi pada penggunaan sodong Suku Laut mutlak seratus persen menolak penggunaan alat perusak habitat kerang tersebut sampai pada hari ini. Namun dalam hal pukot harimau pemerintah mengambil alih bahwa secara hukum dan aturan penggunaan pukot haimau telah dilarang, tetapi terlihat kemampuan kotrol lingkungan Suku Laut telah berkurang karena berinteraksi dengan pemilik modal usaha laut.

Perubahan interaksi selanjutnya adalah pola hubungan Suku Laut dengan Suku Sekitarnya ketika ada upacara tertentu seperti upacara perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat Suku Laut dengan Suku lainnya sudah baik terutama saat ada pernikahan Suku Laut sering hadir tidak hanya sebagai undangan tetapi ikut membantu persiapan pernikahan warga Suku lain mulai dari mendirikan tenda sampai mencuci piring, tetapi sering terganggu karena dipicu oleh sikap masyarakat Suku Laut itu sendiri yang sering membuat keributan jika ada acara hiburan dalam sebuah acara pernikahan, sehingga sebahagian dari kelompok Suku Laut tidak diundang ketika acara tertentu. Sikap mengganggu ini biasanya terpicu jika ada Suku Laut yang mabuk ketika acara hiburan pernikahan berupa organ tengah berlangsung. Hal ini akibat pengaruh dari luar, dimana saat tinggal diperahu Suku Laut tidak mengenal minuman beralkohol, tetapi alkohol yang Suku Laut kenal dari lingkungan luar ini yang terkadang merusak interaksinya dengan masyarakat dari luar kelompoknya juga.

Perubahan selanjutnya adalah tentang interaksi Suku Laut dengan Suku lainnya setelah pindah kerumah menetap saat bulan puasa ramadhan. penelitian ini memberikan gambaran bahwa ternyata dimasa tinggal diperahu beberapa orang

Suku Laut telah menjalankan ibadah puasa namun jumlahnya masih sedikit bahkan hampir tidak kelihatan yang berpuasa jika dibandingkan dengan yang tidak berpuasa, setelah pindah kerumah menetap kebiasaan tidak berpuasa ini ternyata masih terbawa karena mengikuti Suku lain yang ternyata ada juga yang tidak berpuasa di bulan ramadhan, kemudian kurangnya Suku Laut mengikuti pengajian namun jumlah yang berpuasa telah meningkat, ini berarti Suku Laut berhasil mengikuti pola interaksi saat bulan puasa di lingkungan barunya, dimana terdapat ada warga yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa. Kenyataan penelitian ini memberi gambaran dan jawaban untuh bahwa interaksi Suku Laut di pemukiman pola hidup menetap telah berhasil Suku Laut lakukan mulai dari hal positif hingga hal negatif dilingkungan baru tersebut, diluar konteks yang dipelajari ini benar atau salah kesimpulannya adalah Suku Laut telah mampu berinteraksi secara penuh menuju masyarakat yang kompleks.

Masalah dalam peneltian ternyata dapat dipecahkan dengan teori perubahan sosial Lauer (Amrifo, 2014: 31) dalam hal ini adalah teori perkembangan linier yang menyatakan perubahan diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kompleks. Maka jika kita mengkaji dan menganalisis berubahan Suku Laut dari pola hidup nomaden diperahu ke pola hidup menetap di rumah panggung pasang surut. Maka terjawab sudah bahwa tujuan dari Suku Laut pindah kerumah menetap untuk merubah pola hidup lama yang tradisional menuju pola hidup modern yang kompleks, mulai dari pola hidup, pola adaptasi dan pola interasinya. Tujuan masyarakat Suku Laut menuju masyarakat yang kompleks dibantu penuh oleh pemerintah dengan mempersiapkan rumah layak huni bagi Suku Laut, dimana hari ini setelah rumah tersebut disediakan Suku Laut membangun rumah dengan model yang mewah dari dana sendiri dengan berbagai asesories didalamnya lebih dari itu pemenuhan kebutuhan hidup Suku Laut sudah seperti masyarakat yang lebih dulu hidup didarat dalam pola hidup menetap. Ini menggambarkan bahwa Suku Laut berhasil bergerak secara Linier dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang kompleks seperti yang dikatakan oleh teori perubahan sosial Lauer, dalam hal ini adalah teori perkembangan linier yang menyatakan

perubahan diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kompleks

Berdasarkan temuan penelitian juga terungkap bawah interaksi masyarakat Suku Laut dipemukiman menetap adalah bentuk dari interaksi yang mengarah pada asimilasi kebudayaan, yaitu akibat interaksi asimilasi dapat meleburnya atau menyatunya sebuah kebudayaan dengan kebudayaan baru yang menyebabkan ciri dari budaya asli sebuah suku hilang, dalam hal ini terbukti bahwa bahasa Suku Laut telah mulai hilang sejak membaaur dengan kebudayaan masyarakat Suku lain dirumah menetap sebagai akibat asimilasi kebudayaan didalam interaksinya.

SIMPULAN

Interaksi Suku Laut dipemukiman menetap adalah interaksi asimilasi, yaitu setelah pindah kerumah menetap Suku Laut menerima kebudayaan baru sehingga menyebabkan ciri dan budaya asli Suku Laut mulai hilang hal ini terlihat jelas, dimana setelah tinggal dirumah menetap Suku Laut yang sebelumnya bangga berbahasa laut, tidak lagi menggunakan bahasa tersebut seperti pada masa tinggal diperahu, bahasa laut diambang kepunahan tetapi anak-anaknya lebih bangga berbahasa melayu, bahkan telah mampu berbahasa banjar, bugis, minang dan cina. Interaksi Suku Laut sesama Suku Laut tidak terjalin dengan baik karena jarang melakukan silaturahmi semenjak tinggal dirumah menetap, saat hidup diperahu silaturahmi secara otomatis diatur oleh musim tertentu seperti musim utara. Sehingga anak-anak Suku Laut sering terlibat perkelahian sesama Suku Laut. Terlebih jika ada sekelompok Suku Laut memilih mempertahankan habitat laut dari kerusakan oleh pengusaha tetapi sebagian mendukung pengusaha yang merusak seperti adanya penangkapan ikan dengan pukat harimau, tetapi untuk perusakan alam laut dengan sondong Suku Laut sepaham secara menyeluruh ini dilarang dengan keras. Ini menunjukkan interaksi sesama Suku Laut telah mengalami kelonggaran setelah Suku Laut tinggal dirumah menetap, namun interaksi Suku Laut dengan Suku lainnya terlihat baik dimana setiap ada kegiatan Suku lain seperti menikah, Suku Laut hadir tidak hanya sebatas undangan bahkan ikut membantu pelaksanaannya mulai dari mendirikan tenda sampai mencuci

piring. Keberhasilan interaksi Suku Laut pada pemukiman menetap juga terlihat ketika datang bulan Ramadhan Suku Laut ikut berpuasa bahkan sama-sama membangunkan disaat sahur, namun adanya juga yang tidak berpuasa karena diluar Suku Laut ada juga yang tidak berpuasa, walau terkesan negatif, tetapi informasi penelitian ini menunjukkan Suku Laut telah berinteraksi dengan baik dilingkungan barunya mulai dari hal positif sampai kepada hal negatif yang didapatnya dari lingkungan baru yaitu di pola pemukiman menetap dan tidak pernah terjadi selama Suku Laut tinggal di perahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrifo, V. 2015. *Menongkah : Perubahan Lingkungan, Mata Pencarian dan Kebudayaan Suku Laut (Duanu)*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.
- Amrifo, V. 2014. Socio- Ecological Change And Livelihood Adjustment : A Case Study In Indonesian Rural Coastal Community. (Online), *Vol. 04 No. 08 – 2014* (www.ijsk.org/volume-4-issue-8/), diakses 1 maret 2016.
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirahtamala, B. 2016. *Ekonomi Sosiologi dan interaksi Sosial*. (Online). bondetwirahtamala.blogspot.co.id/2016/03/ekonomi-sosiologi.html?m=1, diakses, 16 April 2016.
- Lapian, B. A. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Citra, D. 2010. *Suku Duanu dari Laut Ke Darat (2) Pemprov Riau Berdayakan Lewat Program KAT*. (Online). (www.zamrudtv.com/images/videobase/111222010/1112-Suku%20Duanu%berdayakan%20lewat%20KAT%20eps%202.txt, diakses 16 Januari 2016).
- Dahlan, A. 2015. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kepres R I. 1999. *Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Informasi Hukum dan Biro Humas.
- Lembaga Adat Budaya dan Bahasa Orang Laut Indonesia. 2015. *Sejarah dan Peta Keberadaan Orang Laut Asli*. Pekanbaru: AC-OLI.